

Pemaknaan Agama

By Abidin Wakano

Pemaknaan Agama dalam Konteks Rekonsiliasi

Dr. Abidin Wakano, M.Ag

A. Pendahuluan

Pada hakekatnya *mission sacre* diturunkan agama adalah untuk kemanusiaan universal—maka sangat logis agama datang memiliki spirit dan perhatian sangat tinggi terhadap segala penderitaan yang mendera umat manusia. Agama dalam spirit etik-profetisnya senantiasa pro-kehidupan dan hadir sebagai respon terhadap segala kesengsaraan dan kekerasan yang menimpa kehidupan manusia. Karena itu dapat dikatakan agama adalah anak kandung paling sah dari penderitaan umat manusia. Tidak ada agama yang datang untuk mengajarkan kebencian, permusuhan, diskriminasi, dan kekerasan terhadap orang yang berbeda. Melainkan kelahiran agama merupakan gerakan kritik paling tegas terhadap pelbagai tindakan kekerasan serta penistaan terhadap manusia.

Realisme-historis agama-agama menunjukkan bahwa sebagian tokoh suci/nabi yang membawa agama justru datang dari kalangan masyarakat yang termarginal, tertindas, dan lama hidup dalam kekerasan. Tokoh-tokoh suci seperti Nabi Musa, Yesus/Nabi Isa, dan Nabi Muhammad SAW yang dikenal luas dalam tradisi *Abrahamic* merupakan tonggak utama dari gerakan pembelaan terhadap kelas-kelas masyarakat yang tertindas, suku-suku yang terhina, dan kelompok-kelompok yang semakin terdesak ke pinggir. Mereka juga membawa misi yang membebaskan manusia dari pelbagai bentuk konflik dan kekerasan akibat adanya paham tribalisme dan barbarisme pada zaman dahulu.

Dalam konteks penderitaan umat manusia akibat konflik, kekerasan, penindasan, dan ketidakadilan, agama kemudian menyuguhkan ajaran cinta-kasih sebagai fondasi untuk melawan kegetiran, kekerasan dan penderitaan hidup dimaksud. Bahkan di dalam Kristen, cinta kasih telah menjadi daging dalam diri Kristus. Ajaran dan dogma cinta kasih yang menyebar di setiap agama merupakan simpati untuk membebaskan mereka yang mengalami tindak kekerasan, dan penistaan.

Spirit pembebasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal bersumber dari semua agama, bahkan dalam Islam, tauhid merupakan fondasi ajaran Islam yang mengajarkan nilai-nilai pembebasan yang sangat radikal (monoteisme radikal), yaitu membebaskan diri manusia dari pelbagai jenis-jenis ketuhanan palsu—yang dapat memasung harkat dan martabat manusia. Spirit pembebasan ajaran tauhid itu secara kontekstual adalah keniscayaan membebaskan diri dari pelbagai tindakan negatif yang merusak eksistensi manusia itu sendiri, seperti keangkuhan, kebencian, permusuhan, konflik, kekerasan, serta pelbagai kebiasaan buruk lainnya. Untuk itu, agama menjadi identik dengan kerja advokasi terhadap orang-orang yang mengalami tindak kekerasan, penistaan, serta kelompok-kelompok *musthaddafin* (kelompok lemah atau yang dilemahkan) yang sering dieksploitasi.

Namun sebaliknya fakta-historis menunjukkan bahwa pelbagai perseteruan, kebencian, konflik, dan peperangan dalam sejarah umat manusia didominasi oleh konflik agama-agama. Hal ini relevan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Samuel P. Huntington bahwa : Perbedaan

tidak mesti konflik, dan konflik tidak mesti berarti kekerasan. Dalam dunia baru, konflik-konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting sekaligus paling berbahaya bukanlah konflik antarkelas sosial, antar golongan kaya dengan golongan miskin, atau antara kelompok-kelompok (kekuatan) ekonomi lainnya, tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda. Namun, selama berabad-abad, perbedaan entitas agama telah menimbulkan konflik yang paling keras dan paling lama, paling luas, dan paling banyak memakan korban. Dalam citranya yang negatif, agama telah memberikan kontribusi terhadap terjadinya konflik, penindasan dan kekerasan. Agama telah menjadi tirani, di mana atas nama Tuhan orang melakukan kekerasan, menindas, melakukan ketidakadilan dan pembunuhan.

Perang atas nama agama ini memakan korban yang terbanyak serta waktu yang panjang, karena agama lebih sensitif dan memiliki ikatan primordial yang lebih tinggi dari yang lain, baik secara personal maupun kelompok. Relevansi kekerasan agama-agama di dunia ini, menurut Wilson sebagai berikut:

Dalam Alkitab (Bibel) dikatakan bahwa cinta uang adalah akal segala kejahatan. Mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan bahwa cinta Tuhan adalah akar dari segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia, ia mengajak kepada yang paling luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir-hampir tidak ada suatu agama pun yang ikut bertanggung jawab atas pelbagai peperangan, penindasan, dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu. Agama tidak membuat orang tertidur. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.¹

13

Serangkaian konflik dan kekerasan yang terjadi antara komunitas Islam dan komunitas Kristen di Maluku pada 1999-2003, maupun sesudahnya merupakan salah satu contoh potret buram dari kegagalan agama-agama, khususnya Islam dan Kristen dalam menyemai pesan profetisnya yaitu Islam dengan ajaran “Kedamaian”, atau Rahmat untuk alam semesta (*Rahmatan lil ‘Alamin*), serta Kristen dengan ajaran “Kasih” kepada semua umat manusia. Walaupun agama bukan satu-satunya faktor, tetapi faktor keyakinan dan pemahaman agama yang digunakan untuk melegitimasi pelbagai sumber konflik seperti politik dan ekonomi telah membuat konflik dan kekerasan itu berkembang menjadi besar serta memakan waktu yang panjang dan korban yang sangat banyak.

Berdasarkan realitas problema agama-agama di atas, membuat kita perlu kembali melakukan otokritik dan mempertanyakan peran agama di dalam membangun perdamaian dan kasih sayang antar sesama. Mengapa kekerasan atas nama agama dan Tuhan sering terjadi? Mengapa agama sulit dijadikan sebagai kekuatan integrasi dalam masyarakat yang plural?, serta bagaimana membangun rekonsiliasi dan perdamaian sejati antarumat beragama di Maluku?

B. Permasalahan Agama-agama di Maluku

Pelbagai konflik dan kekerasan yang pernah terjadi di Maluku tidak bisa dipisahkan dari pengalaman perjumpaan Islam dan Kristen pada masa lalu, baik pada zaman kolonialisme maupun zaman kemerdekaan RI, yaitu pada zaman Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi. Tidak bisa dinafikan bahwa pengalaman perjumpaan kedua agama ini pada masa lalu memiliki dua sisi, yaitu sisi positif maupun sisi negatif. Pada sisi positif pengalaman perjumpaan itu saling memperkaya karena adanya tukar menukar kebudayaan, sedangkan tetapi pada sisi negatif yaitu diwarnai dengan intrik, permusuhan, konflik, dan kekerasan. Pengalaman buruk perjumpaan Islam dan Kristen pada masa lalu ini—telah meninggalkan stigma-kolektif terhadap hubungan kedua agama ini. Bahkan lebih ironis lagi stigma-kolektif ini seringkali dikonstruksi menjadi "musuh imajiner" yang selalu menghantui hubungan kedua agama ini, misalnya Islam itu teroris dan Kristen itu separatist RMS. Pada konteks ini para interpreneur konflik atau provokator sering mengeksploitasi kondisi yang ada untuk kepentingan atau keuntungan diri pribadi atau kelompoknya, baik secara politik maupun ekonomi.

Pengalaman-pengalaman traumatik dalam pengalaman perjumpaan Islam dan Kristen di Maluku pada masa lalu yang masih meninggalkan stigma-kolektif terhadap kedua agama ini antara lain: perasaan ketidakadilan, kekerasan, eksploitasi, kolonialisme, isu terorisme, isu separatisme, serta dibayangi oleh isu kristenisasi dan islamisasi. Permasalahan-permasalahan seperti ini merupakan bagian dari akar konflik Maluku, jika tidak diselesaikan secara tuntas sewaktu-waktu akan menimbulkan konflik dan kekerasan di masa depan, seperti yang pernah dialami masyarakat Maluku pada konflik 1999-2003 maupun sesudahnya.

Pada aspek lain, pengalaman traumatik di atas telah men-set-up teologi dan corak keagamaan umat Islam dan Kristen Maluku menjadi eksklusif, penuh curiga, kebencian, serta konflikual. Menurut Romo Mangunwijaya model keberagamaan seperti ini masih berada pada level *to have a religion*, lebih mengutamakan formalisme dan simbolisme agama.² Corak beragama pada level *to have a religion* ini merupakan bagian dari permasalahan agama-agama di Maluku, antara lain:

Pertama: Kecenderungan beragama secara simbolik formalistik, akibatnya terjadi krisis spiritualitas dan kesalehan social. Keberagamaan seperti ini juga membuat kedua komunitas agama (Islam dan Kristen) sibuk berlomba membangun dan memperbesar simbol-simbol agama, daripada bagaimana beragama yang membebaskan dan mencerahkan kehidupan manusia. Corak keberagamaan yang simbolik formalistik membuat agama sibuk merumuskan simbol-simbol yang membedakan kita dengan orang lain, daripada bagaimana mencari titik temu. Mestinya yang kita lakukan adalah bagaimana kita beragama? Peran kreatif agama-agama menurut saya hanya mungkin apabila kita kembali menghadirkan semangat pencerahan yang dibawa para nabi atau tokoh suci secara kreatif dalam konteks zaman kita sekarang.

Kedua: Agama cenderung mengelir dan tidak merakyat. Agama lebih cenderung memihak kepada orang-orang yang punya kekuasaan politik dan ekonomi daripada kepada kelompok-kelompok marginal (*musthadd'afin*). Agama kehilangan semangat pembebasannya. Pembacaan dan penafsiran terhadap doktrin agamapun makin bias—terkesan tidak membebaskan

² YB. Mangunwijaya, *Beragama untuk Konflik*, <http://www.republika.co.id/9901/09>

justro menindas. Padahal, Kristen pada era Yesus, Islam pada era Nabi Muhammad SAW adalah agama yang sangat memihak kepada kaum mustahid'afin. Yesus dan Nabi Muhammad SAW tidak pernah bersabda bahwa agama Islam dan Kristen adalah properti pribadi mereka, melainkan milik seluruh warga agama—rahmat bagi seluruh alam semesta. (Rahmatan lil 'Alamin).

3

Ketiga: Agama-agama sibuk mengurus dan mengawal kekuasaannya. Akibatnya kita lebih sibuk membesarkan birokrasi agama—seakan esensi agama itu hanya ada pada birokrasinya, bukan pada level bagaimana beragama? Disinilah kita menyaksikan bagaimana agama-agama kehilangan spirit profetiknya—yang menyemangati kehadiran para nabi/tokoh suci pembawa agama-agama. Fenomena birokratisasi agama terasa semakin mengganggu setiap umat beragama untuk berkreasi dan berinovasi. Peran kreatif agama-agama menurut saya hanya mungkin apabila kita kembali menghadirkan semangat pencerahan yang dibawa para Nabi secara kreatif dalam konteks zaman kita sekarang.

3

Keempat, politisasi agama untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Prilaku seperti ini tidak saja mengkotak-kotakan manusia menurut agama dan keyakinannya, tetapi juga telah mengakibatkan kekerasan dan pendarahan dalam kehidupan umat manusia—agama dijadikan sebagai alat legitimasi. Pada konteks ini kita menemukan agama bukan lagi menjadi kekuatan integrasi, tapi menjadi kekuatan disintegrasi—bahkan segregasi. Dalam rentang waktu yang lama politisasi agama di Indonesia, khususnya di Maluku merupakan hal yang sangat “seksi” dilakukan untuk kepentingan politik. Model keagamaan seperti inilah yang membuat umat Islam dan Kristen di Maluku sering terjebak untuk berkonflik.

Kelima: berkembangnya fundamentalisme agama. Dalam perspektif modern fundamentalisme, seperti yang dikemukakan D'Adamo bahwa *Religion's Way of Knowing* jelas bisa menimbulkan masalah besar, khususnya jika satu agama berhadapan dengan agama lainnya. Masalah yang bisa timbul adalah “perang” klaim kebenaran (*truth claim*) dan selanjutnya perang klaim keselamatan (*salvation claim*). Sementara, dari sudut pandang sosiologis, secara faktual *claim of truth* dan *claim of salvation* ini telah menimbulkan pelbagai konflik sosial-politik serta perang antar agama. Konflik di Maluku dan Poso adalah salah satu contoh bahwa corak keagamaan yang eksklusif tersebut turut memberi kontribusi yang signifikan terhadap berkembangnya konflik. Lebih tragis lagi, perkembangan fundamentalisme agama pascakonflik 1999-2003 di Maluku itu juga telah berakibat pada proses pelemahan nilai-nilai kearifan lokal, akibat berkembangnya gerakan puritanisasi agama. Tak pelak lagi pascakonflik dengan semakin tegasnya segregasi sosial antar umat Islam dan Kristen telah memperkuat solidaritas seagama dan melemahkan solidaritas kultural seperti *Pela*, *Gandong*, *Larvula Ngabal* serta solidaritas sebangsa dan solidaritas kemanusiaan universal-sebagaimana misi suci agama.

Keenam: Ritus peribadatan, upacara-upacara keagamaan spektakuler telah mengaburkan konsep ajaran paling konkret dalam agama, membantu mereka yang miskin dan termarginalkan. Kita dapat menyaksikan fenomena Idul Fitri, Natal, Paskah, dan perayaan-perayaan lain yang kian spektakuler, tapi sangat kering dari makna. Di sini keselamatan telah dibelokkan hanya kepada keselamatan akhirati. Sehingga penderitaan hidup di dunia tidak terlalu diperhatikan karena sudah digantikan dengan keselamatan akhirat yang abstrak bahkan terlampaui semuanya. Coba perhatikan para pendakwah agama atau misionaris yang kebanyakan hanya fasih berbicara tentang janji-janji kesenangan eskatologis, tapi tidak mencoba untuk memberikan solusi terhadap kesenangan

duniawi. Sementara orang-orang miskin atau yang dimiskinkan tetap diperlakukan secara tidak adil, dan hanya diminta untuk bersabar karena Tuhan akan memberikan kebahagiaan di akhirat sebagai balasan atas penderitaannya di dunia, tentu sorak berteologi seperti ini bertentangan dengan misi profetis agama-agama.

Perubahan-perubahan yang mengarah pada penonjolan identitas simbol agama ini sebenarnya merupakan suatu pendangkalan makna agama itu sendiri. Sebab hal seperti ini mengakibatkan agama kehilangan emansipasi kemanusiaannya karena orang-orang yang beragama hanya akan terjebak di balik simbol-simbol itu saja. Konsekwensi yang lain, akan menimbulkan polarisasi di dalam masyarakat berdasarkan agama, sebagai contoh praktek mobilisasi dan politisasi agama di ranah politik, ekonomi, birokrasi hingga ke ranah pendidikan.

Problem-problem mendasar dari pola keberagamaan yang simbolik-formalistik dalam kehidupan antar umat beragama memiliki kecenderungan untuk saling mendominasi dan menghigemoni. Agama sebagai kekuatan sosial atau lembaga cenderung mempunyai sejumlah kekuasaan dalam dirinya, dan selalu terdapat proses sosial dimana kekuasaan agama diperluas menjadi kekuasaan dunia, dan kekuasaan dunia diperluas ke dalam kekuasaan agama.³

Pada konteks ini agama ditemukan sebagai kekuatan ideologis dan kekuasaan. Lebih lanjut Ignas Kleden mengatakan:

Setiap agama, dikehendaki atau tidak dikehendaki, selalu berhadapan dengan kemungkinan menjadi ideologi, dan sebaliknya setiap ideologi yang ingin memantapkan diri cenderung menempuh jalan untuk memberikan warna keagamaan kepada dirinya. Ideologisasi selalu diimbangi dengan religiofikasi ideologi.⁴

Kecenderungan suatu agama menjadi ideologis dapat dilihat pada dua gejala. Pertama, kalau agama dalam berhadapan dengan kekuasaan, tidak menjalankan fungsi kritisnya, tetapi lebih menjalankan peranannya sebagai sarana untuk melegitimasi kepentingan dan kekuasaan. Kedua, kalau agama karena tugasnya untuk menyampaikan keselamatan dan mengajarkan kesempurnaan hidup, menjadi instrumen yang ampuh untuk menciptakan hegemoni.⁵

Pada titik itu, ideologisasi agama merupakan suatu alat yang ampuh untuk menciptakan hegemoni, karena ideologi adalah suatu jenis pengetahuan khusus yang ditandai oleh sifat-sifatnya yang menyeluruh dan mengikat, dan memintakan komitmen.⁶ Di sinilah agama-agama dan pengikutnya sering berhadapan untuk saling mendominasi melalui pengetahuan dan keyakinan yang diperoleh dari agama-agama tersebut. Sikap dominasi di dalam beragama ini mencerminkan corak keagamaan yang eksklusif dalam bentuk sikap *truth claim* dan *salvation claim* satu agama kepada agama yang lain.

³ Ignas Kleden, *Kekuasaan, Ideologi, dan Peran Agama-Agama*, disadur dari *Agama-Agama Memasuki Melenium Ketiga*, di dalam Olef Schumann dkk. (Cet.I; Jakarta : PT. Grasindo 2000),h.25

⁴ *Ibid*,h.23

⁵ Di mana ada kekuasaan disitu dibutuhkan ideologi, untuk menjadi ideologi yang mumpuni sangat ditentukan oleh legitimasi agama.Kekuasaan dan ideologi selalu saling mengandaikan karena tidak ada kekuasaan yang tidak membutuhkan ideologi, dan tidak ada ideologi yang tidak mempunyai muatan kekuasaan. Lihat,*ibid*,h. 23-24

⁶ Dalam menjalankan peran, ideologi dapat memainkan tiga fungsi, yaitu fungsi mengintegrasikan, fungsi membenarkan, dan fungsi mendistorsikan. Fungsi integrasi ideologi diambil dari Ricoeur dan Geertz, fungsi membenaran diambil dari Weber, dan fungsi distorsi dari Marx.

Permasalahan² eksklusivisme ini melahirkan sikap standar ganda, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hugh Goddard, seorang Kristiani, yang menjadi dosen Teologi Islam di Nottingham University Inggris – menulis sebuah buku yang cukup menohok : *Christians and Muslims, from Double Standards to Mutual Understanding* (1995). Buku ini melukiskan bahwa dalam seluruh sejarah hubungan Kristen-Islam, apa yang telah membuat hubungan itu berkembang menjadi kesalahpahaman – bahkan menimbulkan suasana “saling mengancam” satu sama lain – adalah tak lain dari kondisi “standar ganda” (*double standards*) tersebut.

Maksudnya, seseorang penganut agama selalu menggunakan penilaian atau standar⁴ standar yang ideal–normatif untuk diri dan agamanya, sementara penilaian terhadap orang lain atau agama lain memakai standar lain yang tidak ideal dan dianggap salah. Melalui standar ganda inilah muncul prasangka-prasangka dan klaim-klaim yang tidak adil. Dalam konteks Maluku jika kita tidak obyektif melakukan otokritik dan kritis terhadap kesalahan masa lalu kita, akan dapat menjadi sumber malapetaka terhadap masa depan hubungan agama-agama di Maluku.

C. Reintegrasi Kehidupan Keagamaan

Upaya reintegrasi kehidupan keagamaan di Maluku pascakonflik sangat membutuhkan corak kegamaan yang pluralis. Karena itu agama-agama di Maluku harus memiliki visi dakwah atau misi yang pro pluralisme yang kuat. Karena penolakan ter⁴hadap fakta pluralisme merupakan sikap yang tidak sejati. Nurcholish Madjid, mengatakan bahwa, pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam Kitab Suci justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah.

“Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah b¹⁴ hancur, namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam.” (Al-Qur’an, S. Al Baqarah / 2:251).

Sebagai formula untuk hidup berasama dalam realitas pluralisme, Milad Hanna mengajukan suatu konsep yang sangat menarik, yaitu *qubulul akhar* (menyongsong atau menerima yang lain), Milad Hanna mengatakan:

Sejarah kehidupan manusia selama ini mengajarkan kita sebab-sebab konflik dan kekerasan, baik satu atau beda negara, pada satu pemeluk atau beda agama, antar etnik, berbeda budaya, dan lain-lain—merupakan akibat kegagalan pembedaan budaya *qubulul akhar*, dalam kehidupan nyata baik pada level individu maupun sosial. Padahal *qubulul akhar* sesuai dengan fitrah manusia yang tidak bisa dipisahkan dari perbedaan-perbedaan yang ada. Perbedaan dan pelbagai bentuk afiliasi dalam diri manusia yang melahirkan sikap fanatisme itulah yang kemudian

menjadi sumber kebencian kolektif. Akibatnya mereka tidak bisa mengabulkan, menerima dan menyongsong yang lain, tetapi justru menolak yang lain (*rafidul akhar*).⁷

Membangun dakwah atau misi yang pluralis harus didukung oleh upaya transformasi lembaga-lembaga agama yang ada di Maluku:

Pertama: Lembaga-lembaga agama harus membuka diri untuk membangun dialog lintas agama secara intensif. Melalui dialog dan kerja sama ini akan menghilangkan pelbagai stigma dan stereotif yang selama ini terkonstruksi menjadi "musuh imajiner". Selain itu, akan mampu secara bersama-sama mengantisipasi pelbagai bentuk politisasi agama serta provokasi yang selama ini sering kali mengganggu hubungan agama-agama di Maluku. Adapun dialog yang dilakukan bukan hanya menyangkut dialog wacana, tetapi harus meliputi empat level dialog, yaitu: Pertama, dialog intelektual (*dialogue of theology*). Kedua, berbagi beban doa dan pengalaman spiritual (*dialogue of spiritual*). Ketiga, dialog kehidupan sehari-hari (*dialogue of life*). Keempat, berjuang bersama untuk perdamaian dan keadilan sosial (*dialogue of action*). Realitas sejarah menunjukkan bahwa pengalaman perjumpaan Islam dan Kristen pada masa lalu sangat kering dari nuansa dialog. Kurangnya atau ketiadaan ruang-ruang dialog dalam pengalaman beragama seperti ini akan sangat memungkinkan bagi kemunculan sikap eksklusivisme dalam beragama, yang menganggap diri dan kelompok sendiri paling benar dan orang lain salah, serta menganggap diri dan kelompok sendiri akan selamat, sementara orang lain tidak selamat.⁸ Demikian pula dengan sikap yang membenarkan logika berperang atas nama agama atau Tuhan.

Kedua: Orientasi kerja lembaga-lembaga agama sudah harus menyentuh problem-problem nyata yang menjadi permasalahan bersama, misalnya masalah kemiskinan, kekerasan, kebodohan, korupsi, *illegal logging*, *illegal fishing*, *global warming* yang merupakan ancaman terhadap kehidupan bersama yang sejatinya harus menjadi tanggung jawab semua agama-agama.

Ketiga: mentransformasikan solidaritas orang basudara sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, bukan sekedar solidaritas dalam ranah politik dan kekuasaan saja. Dengan mengimani pluralitas yang ada sebagai desain Tuhan yang menjadi *given*, solidaritas orang basudara tersebut dapat dikembangkan ke level saling "pro-eksistensi"—dalam istilah kami di Lembaga Antariman Maluku (El-Ai-Em), hidup orang basudara secara sejati adalah orang Salam dan Sarane serta kelompok agama yang lain di Maluku merasa saling memiliki.

⁷*Qubulul akhar* bermakna mengabulkann, menerima dan menyongsong yang lain, atau menyongsong yang lain membela pluralisme. Milad Hanna, Mnongsong yang Lain Membela Pluralisme. Diterjemahkan dari judul asli. *Qubulul Akhar: Min Ajli Tawashulu Hiwaril Hadllarat*, oleh Muhammad Guntur Romli, (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2005).h. 62

⁸ Dalam ajaran Kristen ditemukan ayat yang mengatakan "Akulah jalan 12n kebenaran hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapak, kalau tidak melalui Aku" (Yohanes 14: 6). Pandangan seperti ini sudah dikenal lama bahkan sejak abad pertama dari gereja yang pema 11 ikukuhkan dalam konsili Florence 1442, yaitu *extra ecclesiam nulla salus* dan *extra ecclesiam nullus propheta* (tidak ada keselamatan di luar gereja dan tidak ada Nabi di luar gereja). Dalam Islam juga dijumpai ayat-ayat al-Qur'an seperti: "Barang siapa menerima agama lain selain Islam (tunduk kepada Allah) maka tidaklah akan diterima dan pada hari akhirat ia termasuk golongan yang merugi" (Q.S. al-Imran [3]: 58). Juga, "Sungguh agama pada Allah ialah Islam (tunduk pada kehendak-Nya)" (Q.S. al-Imran [3]: 19).

Sehingga secara tulus, jujur dan kritis orang Salam akan merasa bangga dengan kekristenan Maluku, dan sebaliknya orang Sarane juga akan merasa bangga dengan keislaman Maluku.

Keempat. Perlunya menciptakan ruang-ruang dialog dan perjumpaan yang memungkinkan terjadinya interaksi antarumat beragama secara kontinyu, seperti kelompok antaragama/antariman (*interfaith group*), forum komunitas perempuan lintas agama, kelompok seni budaya lintas agama, komunitas pemuda lintas agama, komunitas lintas adat dan etnis, jaringan raja-raja, serta pelbagai gerakan untuk perdamaian sejati di Maluku. Upaya-upaya itu sudah mulai dilakukan oleh pelbagai elemen *civil society* serta pemerintah di Maluku pascakonflik 1999-2003, yang ditandai dengan terbentuknya pelbagai organisasi serta gerakan lintas agama dan etnis di Maluku, seperti Lembaga Antar Iman Maluku (*EL-AI-EM*), Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Maluku, *Young Ambassaor for Peace (YAP)* Maluku, LSM Walang Perempuan Maluku, Yayasan *TIFA* Damai Maluku, Jaringan Baeleo, Jaringan musik etnik Maluku (Sawat dan Totobuang), organisasi Majelis Latu Patty, yaitu kumpulan raja-raja di Maluku, Komunitas Kopi Badati, Komunitas Blogger Lintas Agama, Pusat Studi Perdamaian UKIM Maluku, *Ambon Reconciliation and Mediation Centre (ARMC)* IAIN Ambon, dan sebagainya. Semua kelompok atau komunitas tersebut selama ini berperan sebagai media dialog dan perjumpaan lintas agama dan etnis, serta berjuang membangun perdamaian pada pelbagai level masyarakat melalui program manajemen konflik, resolusi konflik, hingga transformasi konflik. Bahkan cerita-cerita sukses yang telah dicapai dalam membangun perdamaian di Maluku dapat menjadi contoh untuk daerah-daerah lain di Indonesia bahkan di dunia. Namun program kelompok-kelompok ini masih lebih dominan dilakukan di pulau Ambon, dan ibu kota kabupaten yang terdekat seperti kota Masohi dan Piru. Karena itu ke depan diharapkan program-program dari komunitas atau kelompok lintas agama dan etnis ini bisa diperluas ke kabupaten kota lainnya di Maluku dalam rangka reintegrasi masyarakat Maluku secara umum. Mengingat wilayah kepulauan Maluku sangat luas dan rawan konflik.

Kelima. Membangun serta mensinergikan agen-agen perdamaian di setiap level, khususnya berbasis pada rumah-rumah ibadah. Para pendeta, ustaz/imam, pastor, rohaniawan Hindu, dan Budha perlu meningkatkan dialog dan perjumpaan secara kontinyu serta merumuskan agenda pembinaan umat secara bersama-sama. Khutbah, dakwah, misi, serta seruan gembala bisa dijadikan media untuk mengkampanyekan tema-tema perdamaian, pluralisme kemanusiaan, persaudaraan, keadilan, dan sebagainya. Pola seperti ini pernah dilakukan oleh Lembaga Antar Iman Maluku (*EL-AI-EM*) Maluku bekerja sama dengan MUI Maluku, Gereja Protestan Maluku (GPM), Keuskupan Amboina, serta Walubi melalui kegiatan *Peace sermon* pada 18 cluster di wilayah perbatasan Islam dan Kristen, meliputi 18 mesjid dan 18 gereja, yang menghasilkan naskah khutbah dan misi damai serta seruan gembala. Naskah-naskah ini kemudian di sebarakan ke mesjid, majelis taklim, gereja serta masyarakat secara umum. Salah satu program lainnya yaitu Studi Agama-Agama yang dilakukan oleh Lembaga Antar Iman (*EL-AI-EM*) bekerjasama dengan Sinode GPM Maluku serta Majelis Ulama Indonesia Maluku (MUI) Maluku yang dikombinasikan kegiatan *Live in*. Kemudian program pendidikan multikulturalisme untuk para guru lintas agama yang dilaksanakan oleh Ambon Reconciliation and Mediation Centre (ARMC) IAIN Ambon bekerjasama dengan Lembaga Antar Iman Maluku (*EL-AI-EM*), yang terdiri dari kegiatan Workshop, Live in, Seminar, dan TOT Living Values Education (LVE). Contoh menarik lainnya munculnya pelbagai kreativitas untuk perdamaian yang tergabung dalam jaringan gerakan provokator damai.

Upaya-upaya mensinergikan kegiatan agen-agen perdamaian berbasis rumah ibadah seperti ini punya dampak yang sangat positif, karena bukan hanya menyangkut dialog dan pertemuan secara formal dan serimonial saja, tetapi berdampak juga pada hilangnya kecurigaan, kebencian serta terbangunnya rasa saling percaya dan kebersamaan. Dari sinilah akan terbangun rekonsiliasi sejati-dimana agama-agama di Maluku merasa saling membutuhkan untuk membangun perdamaian sejati di Maluku.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa proses rekonsiliasi dan perdamaian yang sudah dicapai di Maluku dewasa ini tidak bisa terwujud tanpa adanya rekonsiliasi dan perdamaian agama-agama. Menurut Hans Khung, "Tidak ada perdamaian dunia, tanpa perdamaian agama-agama, dan tidak ada perdamaian agama-agama tanpa dialog agama-agama". Karena itu *success story* yang telah dicapai dalam pembangunan perdamaian di Maluku adalah juga kesuksesan agama-agama di Maluku. Ke depan *success story* pemerintah propinsi Maluku bersama agama-agama serta pelbagai kelompok *civil society* perlu ditingkatkan dalam rangka membangun Maluku yang berkeadaban dan menjadi contoh kerukunan dan perdamaian dunia. Amin.

Buku Rujukan:

5
A.N. Wilson, *Against Religion, Why We Should Try to Live Without It*, London : Chatto and Wind 10 1992

Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan : Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta : Paramadina, 1995.

Hanna, Milad, *Menyongsong yang Lain Membela Pluralisme*. Diterjemahkan dari judul asli. *Qubulul Akhar: Min Ajli Tawashulu Hiwaril Hadlarat*, oleh Muhammad Guntur Romli, Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2005

YB. Mangunwijaya, *Beragama untuk Konflik*, <http://www.republika.co.id/9901/09>
Kleden, Ignas, *Kekuasaan, Idiologi , dan Peran Agama-Agama*; disadur dari *Agama-Agama Memasuki Melenium Ketiga*, di dalam Olef Schumann dkk. Cet.I; Jakarta : PT. Grasindo 2000

Pemaknaan Agama

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet	122 words — 3%
2	adoc.tips Internet	111 words — 3%
3	www.slideshare.net Internet	77 words — 2%
4	anzdoc.com Internet	73 words — 2%
5	issuu.com Internet	71 words — 2%
6	fr.scribd.com Internet	70 words — 2%
7	guramikonsumsi.blogspot.com Internet	65 words — 2%
8	www.wartamaluku.com Internet	40 words — 1%
9	www.interfidei.or.id Internet	16 words — < 1%
10	ejournal.iainpalopo.ac.id Internet	14 words — < 1%
11	ifuljihad.blogspot.com Internet	14 words — < 1%

12	vdocuments.site Internet	13 words — < 1%
13	surwandono.staff.umsida.ac.id Internet	10 words — < 1%
14	cholidmaarif.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
15	anindaserunai.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
16	download.isi-dps.ac.id Internet	8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF